

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sejatinya adalah hal yang utama untuk membantu kemajuan dalam suatu negara. Pendidikan menggambarkan kemungkinan terhadap peserta didik untuk mendapatkan kesempatan, harapan, dan pengetahuan agar mampu hidup dengan baik. Kemajuan pendidikan mampu dilihat dari kualitas, kuantitas dan sistem pendidikan yang tersedia. Dilihat dari perkembangan zaman, rasanya begitu mustahil bila di setiap negara tidak memiliki pendidikan. Jika itu terjadi, maka negara tersebut akan jauh tertinggal dari negara lain. Bila dilihat lebih jelas, pendidikan di Indonesia sepertinya menjadi perhatian untuk dibahas terlebih dahulu. Tingkat pendidikan di negara yang kaya akan keberagaman ini terbilang cukup jauh di bawah negara-negara tetangganya. Kategori pendidikan di Indonesia terbilang cukup menggelisahkan, sehingga perlu adanya perubahan yang nyata untuk bisa keluar dari lubang kecemasan ini.

Hal ini didukung dengan tanggapan Megawanti (2015, hlm. 228) yang menyatakan bahwa:

Perlu adanya pionir-pionir baru yang mencintai dunia pendidikan. Sehingga, dengan kecintaannya itu dapat mengobarkan kembali rasa simpati terhadap pentingnya belajar dan bersekolah di hati seluruh rakyat Indonesia. Perlu adanya sesosok agen perubahan yang peduli terhadap nasib bangsa ini. Dari kepedulian tersebut, sangat diharapkan mampu mengubah corak pendidikan Indonesia menjadi lebih baik.

Dilihat dari pernyataan tersebut, sangat diharapkan seluruh masyarakat harus menaruhkan perhatian dan kepedulian pada dunia pendidikan di negeri tercinta ini. Bibit-bibit bangsa akan menjadi wajah baru Indonesia bilamana dunia pendidikan negara ini dipelihara dan dikembangkan dengan terstruktur.

Sani (2018, hlm. 1) berpendapat bahwa karena hal tersebut, pendidikan mampu menumbuhkan ruh kekuatan untuk melakukan perubahan agar sebuah keadaan menjadi lebih baik. Dengan begitu, tujuan pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa akan terlaksana sesuai dengan harapan.

Tujuan pendidikan termasuk bagian dari ilmu pendidikan sistematis yang didalamnya mencakup faktor anak didik, faktor alat-alat, dan faktor alam sekitar.

Tujuan pendidikan adalah harapan yang akan dicapai lewat proses dan praktik pendidikan.

Ali (2016, hlm. 46) mengatakan, “Tujuan pendidikan berkaitan dengan perubahan yang diharapkan pada peserta didik setelah mengalami proses pendidikan, baik terkait dengan perkembangan pribadi maupun kehidupan sosial di mana individu itu berada.” Maka, harapan dalam dari tujuan tersebut adalah tercapainya suatu perkembangan diri dari peserta didik yang sudah berhasil berproses dalam pendidikan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan dalam UU Nomor 20 ayat 3 Tahun 2003 yang mengatakan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian, dalam mengembangkan potensi peserta didik agar sesuai tujuan yang telah dibahas di atas, maka nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila perlu diterapkan dalam pendidikan sebagai dasar dan pedoman untuk melaksanakan pendidikan di Indonesia.

Dalam pelaksanaan pendidikan, terdapat kurikulum yang menjadi sebuah perlengkapan mata pelajaran yang didalamnya terdapat rancangan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Dengan adanya kurikulum, diharapkan dapat menuntun dan mendidik peserta didik agar menjadi sosok yang cerdas, berilmu, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, dan siap memasuki kehidupan sosial.

Mulyasa dalam Fussalam dan Elmiati (2018, hlm. 46) mengatakan, “Kurikulum merupakan salah satu instrumental input dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam mencapai tujuan tersebut kurikulum bersifat dinamis serta selalu mengalami perubahan dalam perkembangannya.” Melihat pernyataan di atas, alasan mengapa kurikulum setiap beberapa tahun pasti selalu berubah-ubah karena untuk penyempurnaan kekurangan atau pengembangan dari setiap kurikulum terdahulu.

Berbicara tentang perubahan kurikulum, di Indonesia sudah silih berganti dalam perubahan kurikulum. Salah satunya yang akan peneliti singgung adalah kurikulum terakhir dan dipakai sampai saat ini, yakni kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menjadi sebuah perubahan dan pengembangan dalam menyajikan suatu pembelajaran terhadap peserta didik baik pengetahuan maupun sikap.

Pernyataan tersebut sejalan dengan Panjaitan (2014, hlm. 24) yang mengatakan, “Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik yang diharapkan akan mampu mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik dalam diri siswa.” Dengan demikian, kurikulum tersebut mengharuskan peserta didik untuk menjadi seseorang yang haus akan informasi akibat pendidik selalu memancing peserta didik untuk aktif bertanya atas persoalan yang dipaparkan, sehingga mampu melatih peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyikapi persoalan apapun. Juga, diimbangnya jiwa spiritual dan sosial yang harus diaplikasikan dalam lingkungannya.

Aji dan Ngumarno (2017, hlm. 1) pun berpendapat dengan mengatakan, “Revitalisasi dan penekanan karakter dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat menyiapkan generasi Indonesia yang berkualitas sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia dapat menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang semakin rumit dan kompleks di era globalisasi”. Dengan demikian, penerapan Kurikulum 2013 terhadap peserta didik diharapkan mampu menghadapi tantangan di era globalisasi dan mampu beradaptasi dalam perkembangan zaman yang setiap tahunnya pasti terdapat permasalahan yang baru. Sehingga, peserta didik menjadi generasi yang baik di masa yang akan datang.

Generasi yang berkualitas harus memiliki keteladanan dan keseopanan dalam berkomunikasi dengan memerhatikan segi kebahasaan yang baik dan benar. Tetapi, masih saja terdapat suatu kesalahpahaman dalam sebuah komunikasi. Padahal, bahasa menjadi alat yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Supriani dan Inda (2012, hlm. 68) mengatakan, “Salah satu hambatan dalam proses komunikasi adalah kurangnya keterampilan berbahasa. Wujud dari kurangnya keterampilan berbahasa itu antara lain disebabkan oleh kesalahan-kesalahan berbahasa.” Dengan demikian, bagi masyarakat perlu sekali untuk

memahami keterampilan berbahasa dalam sebuah komunikasi agar tidak terjadi *miss communication*.

Dalam pembelajaran Kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi suatu pondasi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa bagi peserta didik. Coba bayangkan, apa yang terjadi bila manusia hidup tanpa bahasa? Tentu saja, orang-orang menjawab pertanyaan ini dengan cara yang berbeda. Memang, manusia tidak bisa hidup tanpa bahasa, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Manusia merupakan ciptaan tuhan yang berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesamanya via bahasa. Dengan begitu, bahasa merupakan suatu hal yang takkan lepas dari kehidupan manusia. Bahasa dibuat sebagai alat komunikasi yang memudahkan manusia untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain.

Sardila (2015, hlm. 110) menjelaskan bahwa makna bahasa sebagai berikut:

Dalam arti sempit, bahasa merujuk pada proses mental untuk merekam suara-suara yang diucapkan oleh pembicara untuk menghasilkan interpretasi dari apa yang tengah dirasakan dan makna dari pembicara. Sedangkan dalam arti luas, bahasa merujuk pada hasil penafsiran yang digunakan untuk melakukan tindakan yang bersangkutan.

Dengan demikian, bahasa mampu dimaknai secara luas maupun sempit. Pandangan petutur yang menangkap suara dari yang diutarakan oleh penutur tersebut mampu membangun relasi, sehingga dapat melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan keinginan.

Kridalaksana dalam Chaer (2012, hlm. 32) mengatakan, “Bahasa sebagai suatu lambang bunyi bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.” Karena itu, bahasa memudahkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang sekitar. Di sisi lain, bila tanpa bahasa, tentunya akan sulit bagi seseorang untuk menyampaikan pesan yang diinginkan atau yang diharapkannya.

Bahasa pun menjadi sebuah tempat untuk menyalurkan maksud dan tujuan. Tetapi, jika maksud dan tujuan tersebut tidak tergapai, maka komunikasi terasa lumpuh atau tidak efektif. Oleh karena itu, bahasa seseorang menggambarkan akal mereka. Semakin baik dalam berbahasa, akalnya semakin terang dan jernih.

Dalam melakukan komunikasi, kemampuan berbahasa yang baik dan benar akan direspon dengan baik oleh penutur. Dengan terampilnya dan terbiasanya seseorang dalam pemakaian bahasa yang baik, tabungan katanya akan selalu bertambah seiring banyaknya pertemuan dengan orang lain dalam berkomunikasi. Terkadang, kata-kata yang sudah ditabung tersebut pasti terdapat kata-kata kiasan atau metafora. Tentunya oleh penutur mampu dijadikan sebuah rangkaian kata-kata yang indah sehingga terbitlah sebuah karya sastra.

Hidayati (2010, hlm. 3) mengatakan, “Sastra adalah suatu teks yang memiliki ciri penggunaan bahasa tersendiri, (artistik) dalam upaya menyuguhkan kebulatan makna yang terkandung di dalamnya.” Dengan kata lain, sastra adalah suatu karya yang memiliki nilai seni disetiap kata-kata dan ucapan—juga mengandung makna yang harus diresapi oleh pendengar maupun pembacanya.

Sejalan dengan Hidayati, Luxemburg dalam Selvi (2018, hlm. 1) mengatakan, “Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertamanya sebuah imitasi; sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya.” Maka, dengan mengapresiasi sastra, seseorang memiliki fantasi atau dunianya sendiri yang mengharuskannya untuk menyempurnakan setiap cela demi cela lewat tulisan maupun tutur katanya.

Dengan demikian, pembelajaran sastra mampu menjadi jalan untuk diterapkan di sekolah. Dengan mempelajari sastra, peserta didik mampu menuangkan pikiran fantasi dan perasaannya dalam sebuah tulisan. Tulisan tersebut bisa diaplikasikan dalam berbagai jenis karya sastra seperti drama, cerpen, novel, hingga puisi.

Puisi adalah suatu karya sastra yang tercipta dari perasaan dan kepekaan seseorang yang dituangkan melalui tulisan yang indah. Santosa dalam Citaningrum (2016, hlm. 2) menjelaskan bahwa puisi adalah ragam karya sastra yang merupakan peristiwa kebahasaan yang tersaring dengan semurni-murninya untuk mengekspresikan kepribadian dalam suatu bentuk yang tepat dan selaras dengan watak yang diungkapkannya. Dengan demikian, puisi adalah suatu karya sastra yang mampu mengekspresikan si pembaca atau penciptanya guna memberitahu kepada pendengar atau pembaca tentang ungkapan dari isi hatinya.

Pernyataan tersebut diamini oleh Gani (2014, hlm. 32) yang menyatakan, “Pemahaman terhadap puisi, atau kemampuan menyelaraskan nilai puisi dengan kekayaan batin akan memberikan pengaruh yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Hal tersebut disebabkan karena puisi merupakan karya sastra yang *utile et dulce* ...”. Maka, puisi digunakan sebagai sarana penyampaian rasa yang indah—baik rasa sedih, bahagia, atau menakutkan yang dirasakan dalam kehidupan manusia. Juga, puisi juga berperan sebagai karya yang bermanfaat. Kemanfaatan tersebut karena syair puisi yang sarat akan ajaran, nilai-nilai pendidikan, juga nilai kemanusiaan atau moral. Dengan adanya puisi, diharapkan mampu berkontribusi dalam sumbangsih penanaman nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik.

Dalam buku siswa kelas X Kurikulum 2013 KD 3.16, peserta didik diharuskan mampu mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Salah satu hal yang perlu disoroti dari komponen puisi tersebut adalah makna. Dalam melakukan komunikasi, makna ialah sesuatu yang diungkapkan melalui ucapan, lalu diproses oleh pembicara atau lawan bicara. Dalam bahasa, makna perlu dipahami untuk mengetahui apa maksud dari yang disampaikan.

Suwandi dalam Destriana (2021, hlm. 2) menjelaskan, “Semantik sebagai ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.” Maka, semantik adalah ilmu yang mempelajari seputar makna sangat berguna untuk berkomunikasi dalam masyarakat agar mengetahui maksud yang disampaikan.

Hal itu disokong oleh Djajasudarma (2012, hlm. 8) yang menyatakan bahwa mempelajari makna pada dasarnya berarti mempelajari bagaimana setiap pengguna bahasa dalam suatu masyarakat. Hal itu dapat dilihat melalui cara berkomunikasi antara satu sama lain dengan baik dan mudah dipahami. Dengan demikian, perlu sekali untuk merangkai kalimat yang mampu dimengerti sesuai dengan pedoman kaidah gramatikal dalam suatu bahasa.

Semantik adalah turunan ilmu bahasa yang mempelajari seputar makna. Dalam ilmu semantik mencakup jenis makna, medan makna, komponen makna,

perubahan makna, kategori makna, dan relasi makna. Dalam mempelajari puisi, peserta didik masih belum mengenal lebih dalam mengenai relasi makna yang terdapat dalam sebuah atau kumpulan puisi. Hal tersebut diakibatkan pendidik biasanya hanya memberikan kesimpulan puisi saja, juga hanya menggunakan jenis makna gramatikal saja dalam mememaknai larik demi larik dalam puisi.

Bangun (2016, hlm. 381) menjelaskan bahwa permasalahan relasi makna sebagai berikut:

Kenyataan yang diamati di lapangan masih banyak ditemukan siswa yang kurang memahami relasi makna dalam sebuah kata. Masalah yang dihadapi siswa adalah kurang mengerti dan memahami bahwa dalam satu makna kata apabila dimasukkan dalam sebuah kalimat maka maknanya akan berbeda dan mempunyai maksud yang berbeda pula.

Melihat pernyataan tersebut, peserta didik memandangi suatu penempatan kalimat yang mempunyai makna berbeda tersebut dirasakan begitu sulit. Akibatnya, peserta didik tampak masih kebingungan tentang makna dalam suatu puisi. Dengan demikian, peserta didik perlu mengetahui lebih jauh tentang relasi makna dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pendidik dan peserta didik harus memahami apa jenis-jenis yang terdapat pada relasi makna.

Chaer (2013, hlm. 83) menjelaskan mengenai relasi makna dengan menyatakan, “Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi), dan sebagainya.” Dengan demikian, ada beberapa relaksi makna yang perlu diperhatikan oleh peserta didik dalam pemilihan kata; salah satunya pemilihan kata dalam penulisan puisi.

Dalam pembelajaran di kelas, guru atau pendidik jarang sekali membahas seputar relasi makna dalam sebuah puisi. Penyebab dari semua itu—selain yang sudah disinggung di atas—adalah pendidik masih kurang dalam mencari pembelajaran yang dibutuhkan. Ditambah, kurangnya sumber-sumber referensi yang relevan sebagai bahan ajar untuk melakukan pembelajaran di kelas.

Hal itu diungkapkan oleh Aditia (2013, hlm. 1) yang menyatakan sebagai berikut:

Terdapat kecondongan sumber bahan ajar yang terfokus kepada buku. Padahal, masih banyak sumber bahan ajar yang bisa diaplikasikan. Salah

satunya dengan menggunakan modul. Juga, tak perlu hanya berpatok dalam satu buku saja untuk mengembangkan bahan ajar yang menarik bagi peserta didik.

Dengan demikian, guru harus selalu mengembangkan bahan ajar yang menarik—selain dari buku—agar peserta didik tertarik dengan pembahasan yang sedang dibahas.

Hal ini didukung oleh Kiswanto (2021, hlm. 6) yang menyatakan, “Bahan ajar digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pemilihan bahan ajar yang tepat merupakan suatu kewajiban yang hakiki oleh guru.” Dengan demikian, begitu pentingnya guru harus menyediakan bahan ajar yang mudah dimengerti oleh peserta didik untuk menopang pemahaman dalam kegiatan belajarnya.

Jika seorang pendidik tampak bingung atau tidak tepat dalam memilih bahan ajar, hal itu mampu memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap puisi. Oleh karena itu, bahan ajar perlu dipilih sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran. Dalam mengembangkan bahan ajar, referensi dapat diambil dari pelbagai sumber, baik berupa pengalaman sendiri (*learning by experience*), pengetahuan, maupun ekstraksi informasi dari penyedia sumber daya, baik pakar maupun kolega.

Berkenaan dengan pemilihan bahan ajar, pastinya bahan ajar tersebut mampu memiliki kontribusi yang agung bagi ketercapaian proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Salah satunya dengan memilih sumber bahan ajar yang cocok bagi peserta didik sesuai materi yang akan diajarkan. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan sumber bahan ajar yang sesuai dengan KD 3.16, yakni menggunakan antologi puisi *Resonansi Tiga Hati* karya Yeni, Donny, dan Lies sebagai pemilihan bahan ajar untuk mendalami puisi bagi kelas X. Alasan peneliti memilih antologi puisi ini adalah karena puisi ini bercerita tentang perjalanan hidup sehari-hari ketiga pencipta buku tersebut dengan begitu tulus. Pelbagai tautan rasa mencoba diceritakan dengan apik oleh para penulis lewat kata-kata puitik yang indah dan mempesona.

Terdapat penelitian terdahulu yang menjadi pandangan oleh peneliti, yakni yang berjudul Analisis Relasi Makna pada Kumpulan Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu Sebagai Alternatif

Bahan Ajar Kelas X SMA, oleh Annisa Nurul Hikmah. Peneliti tersebut menggunakan analisis metode deskriptif yang menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data yang dipilih yaitu Relasi makna yang terkandung dalam diksi-diksi kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik sendu sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas X.

Dalam penelitian tersebut ditemukan relasi makna berupa sinonimi, antonimi, polisemi, hiponimi, homonimi, dan redudansi. Terdapat 22 puisi dalam kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik sendu. Makna sinonimi yang terdapat dalam puisi tersebut berjumlah 20 puisi; makna antonimi yang terdapat dalam puisi tersebut berjumlah 13 puisi; makna polisemi yang terdapat dalam puisi tersebut berjumlah 15 puisi; makna hiponimi yang terdapat dalam puisi tersebut berjumlah 5 puisi; makna homonimi yang terdapat dalam puisi tersebut berjumlah 20 puisi; dan redudansi yang terdapat dalam puisi tersebut berjumlah 6 puisi. Hasil tersebut menjadi sebuah bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X yang disesuaikan dengan KI 3 dan 4, dan KD 3.17 yakni “Menganalisis unsur pembangun puisi” Dengan memerhatikan aspek materi, aspek bahasa, dan aspek perkembangan psikologi peserta didik. Bahan ajar tersebut telah divalidasi oleh guru bahasa Indonesia dan dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan nilai rata-rata 70-99 (kriteria baik).

Perbedaan penelitian ini adalah dapat dilihat dari objek yang teliti. Peneliti terdahulu memilih kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik sendu yang berfokus pada diksi sebagai objek penelitian, sedangkan penulis memilih antologi puisi *Resonansi Tiga Hati* karya Yeni, Donny, dan Lies yang berfokus pada makna untuk objek penelitian. Selain itu, pemilihan Kompetensi Dasar pun berbeda dalam penelitian ini: yakni peneliti terdahulu menggunakan KD 3.17 tentang analisis unsur pembangun puisi, sedangkan penulis menggunakan KD 3.16 tentang identifikasi suasana, tema, dan makna. Penulis mempunyai alasan untuk meneliti hal yang selaras dengan peneliti sebelumnya, yakni untuk menindaklanjuti hasil analisis yang dipaparkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertuju pada penggunaan buku antologi puisi sebagai bahan ajar dengan judul “Analisis Relasi Makna dalam Antologi Puisi *Resonansi Tiga Hati Karya Yeni, Donny, dan Lies* sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah diperlukan untuk menentukan ruang lingkup masalah yang akan diselidiki. Dengan demikian, beberapa identifikasi masalah yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Kurangnya peserta didik dalam mengapresiasi sebuah karya sastra.
2. Peserta didik menganggap jika pembelajaran sastra itu sulit dipahami, karena pembelajaran mengenai apresiasi kurang diperhatikan.
3. Pembelajaran puisi kurang tepat sasaran.
4. Peserta didik belum memahami dalam mengungkapkan relasi makna yang terdapat pada karya sastra, salah satunya puisi.
5. Bahan ajar yang digunakan kurang bervariasi.

Dengan demikian, maka identifikasi masalah ini sudah relevan dengan latar belakang yang sudah dibuat. Tujuan identifikasi masalah ini adalah untuk mengetahui inti permasalahan peneliti dalam penelitian ini. Sehingga, perlu dilakukan penelitian mengenai relasi makna dalam antologi puisi *Resonansi Tiga Hati karya Yeni, Donny, dan Lies*; dan juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X sesuai dengan Kurikulum 2013.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dibuat dari latar belakang dan identifikasi masalah yang sebelumnya telah dipaparkan. Dengan demikian, peneliti mengambil rumusan masalah yakni: (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi),

1. Bagaimanakah penggunaan relasi makna sinonimi dalam antologi puisi *Resonansi Tiga Hati karya Yeni, Donny, dan Lies*?
2. Bagaimanakah penggunaan relasi makna antonimi dalam antologi puisi *Resonansi Tiga Hati karya Yeni, Donny, dan Lies*?

3. Bagaimanakah penggunaan relasi makna homonimi dalam antologi puisi *Resonansi Tiga Hati* karya Yeni, Donny, dan Lies?
4. Bagaimanakah penggunaan relasi makna hiponimi dan hipernimi dalam antologi puisi *Resonansi Tiga Hati* karya Yeni, Donny, dan Lies?
5. Bagaimanakah penggunaan relasi makna polisemi dalam antologi puisi *Resonansi Tiga Hati* karya Yeni, Donny, dan Lies?
6. Bagaimanakah penggunaan relasi makna ambiguitas dalam antologi puisi *Resonansi Tiga Hati* karya Yeni, Donny, dan Lies?
7. Bagaimanakah penggunaan relasi makna redudansi dalam antologi puisi *Resonansi Tiga Hati* karya Yeni, Donny, dan Lies?
8. Apakah hasil penelitian analisis relasi makna pada antologi puisi berjudul *Resonansi Tiga Hati* karya Yeni, Donny, dan Lies dapat dijadikan alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA?

Sehubungan dengan pemaparan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sudah relevan dengan identifikasi masalah yang sudah dibuat. Azamnya rumusan masalah ini adalah untuk memusatkan beberapa pertanyaan mengenai relasi makna dalam antologi puisi *Resonansi Tiga Hati* karya Yeni, Donny, dan Lies; dan juga memusatkan pada kegunaan hasil penelitian ini terhadap bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adanya tujuan penelitian ini dimaksudkan agar penulis melaksanakan penelitian dengan terarah, tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. untuk mengkaji relasi makna sinonimi pada antologi puisi *Resonansi Tiga Hati* karya Yeni, Donny, dan Lie,
2. untuk mengkaji relasi makna antonimi pada antologi puisi *Resonansi Tiga Hati* karya Yeni, Donny, dan Lies,
3. untuk mengkaji relasi makna homonimi pada antologi puisi *Resonansi Tiga Hati* karya Yeni, Donny, dan Lies,
4. untuk mengkaji relasi makna hiponimi dan hipernimi pada antologi puisi *Resonansi Tiga Hati* karya Yeni, Donny, dan Lies,

5. untuk mengkaji relasi makna polisemi pada antologi puisi *Resonansi Tiga Hati* karya Yeni, Donny, dan Lies,
6. untuk mengkaji relasi makna ambiguitas pada antologi puisi *Resonansi Tiga Hati* karya Yeni, Donny, dan Lies,
7. untuk mengkaji relasi makna redudansi pada antologi puisi *Resonansi Tiga Hati* karya Yeni, Donny, dan Lies, dan
8. untuk mengkaji hasil penelitian analisis relasi makna pada antologi puisi *Resonansi Tiga Hati* karya Yeni, Donny, dan Lies dapat dijadikan alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini relevan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan. Tujuan penelitian ini memusatkan apa saja yang dikaji mengenai relasi makna dalam antologi puisi *Resonansi Tiga Hati* karya Yeni, Donny, dan Lies; dan juga memusatkan pada kegunaan hasil penelitian ini terhadap bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan memiliki manfaat bagi peneliti atau pun bagi objek yang diteliti. Manfaat yang diharapkan, yakni:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana relasi makna yang diterapkan oleh Yeni, Donny, dan Lies dalam antologi puisinya yang berjudul *Resonansi Tiga Hati*. Dengan menggunakan buku antologi puisi tersebut, peserta didik terbantu dalam pengerjaan penulisan puisi dengan lebih baik, terutama pengetahuan dalam relasi makna dan pemakaiannya.

##### **2. Manfaat dari Segi Kebijakan**

Harapan dari hasil penelitian ini adalah mampu menambah ilmu pengetahuan dan menjadi sebuah hal yang baru untuk pembaca yang menyangkut seputar pendidikan, bahasa, dan sastra. Dari pernyataan tersebut, yang paling diperhatikan adalah pembelajaran puisi di Sekolah Menengah Atas kelas sepuluh dengan memfokuskan relasi makna dalam antologi puisi dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar yang inovatif.

##### **3. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis merupakan kegunaan hasil penelitian yang dapat diterapkan oleh peneliti dan sebagai acuan untuk penelitian di masa yang akan datang. Manfaat praktis bermanfaat bagi penulis, pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan, dan penelitian lebih lanjut. Di bawah ini adalah beberapa manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi peserta didik adalah untuk mengetahui relasi makna yang terdapat pada kumpulan puisi/antologi puisi
- b. Manfaat bagi peneliti lanjutan adalah untuk menambah pengetahuan tentang ilmu kebahasaan dan ilmu kesusastraan karena peneliti lanjutan bisa mengembangkan secara lebih luas ilmu-ilmu tersebut
- c. Manfaat bagi guru adalah untuk menjadi pijakan yang baru untuk sumber bahan ajar dalam pembelajaran puisi
- d. Manfaat bagi sekolah adalah sebagai bahan pertimbangan dan pembelajaran puisi dengan merealisasikan relasi makna sebagai acuan bahan ajar.

Setelah dipaparkannya uraian-uraian manfaat penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini diharapkan mampu membawa manfaat yang signifikan, memberikan peran dan utilitas penting bagi semua pemangku kepentingan yang membacanya. Selain itu, dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peserta didik untuk penelitian mengenai relasi makna dalam kumpulan puisi. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.